

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri merupakan kegiatan yang mengintegrasikan sektor pertanian dengan proses industri melalui pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Melalui kegiatan pengolahan, komoditas pertanian tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah, tetapi dapat ditingkatkan nilai gunanya sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Rosminah *et al.* (2024) Agroindustri memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani, memperbaiki kesejahteraan masyarakat, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Agroindustri memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Indonesia. Sektor pertanian, termasuk subsektor perkebunan dan tanaman pangan, masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian dengan subsektor perkebunan menyumbang sekitar 3,65% dan tanaman pangan sekitar 2,70% pada tahun 2023. Secara keseluruhan, sektor pertanian yang mencakup agroindustri berkontribusi sebesar 21,48% terhadap PDRB nasional pada tahun 2024. Peran agroindustri dalam pengolahan hasil pertanian menjadi kontributor utama PDRB, dengan porsi lebih dari 50% pada periode tersebut (BPS, 2024)

Menurut Suwandi dan Daulay (2022), Pengembangan agroindustri pada dasarnya diarahkan untuk beberapa tujuan. Pertama, membangun keterkaitan yang kuat antara wilayah produksi, ketersediaan bahan baku, dan sarana pendukung dalam satu sistem yang saling terintegrasi. Kedua, mendorong berkembangnya usaha pertanian skala keluarga yang dikelola oleh pelaku usaha kecil dan menengah agar lebih berdaya dan berkelanjutan. Ketiga, mengembangkan sektor pertanian yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki daya saing di pasar global.

Menurut Shafianti (2024), Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam pengembangan agroindustri adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor ini mencakup berbagai jenis tanaman penghasil karbohidrat yang menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat Indonesia. Data Badan Pangan Nasional (2018) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 77 jenis tanaman pangan yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat. Di antara berbagai komoditas tersebut, padi menduduki posisi paling strategis karena berperan sebagai bahan pangan pokok yang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat..

Padi sendiri memiliki beragam varietas termasuk Padi Ketan tidak banyak dibudidayakan di berbagai lahan pertanian karena memiliki masa tanam yang lebih panjang, rentan terhadap kerusakan, serta memerlukan proses pengolahan yang lebih kompleks dibandingkan varietas padi biasa. Kondisi ini membuat sebagian besar petani tidak bersedia menanam padi ketan, sehingga hal ini turut berkontribusi terhadap perubahan harga gabah padi ketan yang naik dari tahun ke tahun, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah mengenai harga gabah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara awal bersama petani padi ketan (Lampiran 2)

Padi ketan merupakan salah satu varietas padi yang diolah lebih lanjut menjadi beras ketan. Beras ketan termasuk jenis beras khusus yang memiliki kandungan amilopektin sangat tinggi, yaitu lebih dari 90%, sehingga menghasilkan tekstur yang lengket setelah dimasak. Selain itu, beras ketan putih tidak mengandung gluten, sehingga dapat dijadikan alternatif sumber karbohidrat bagi masyarakat yang membutuhkan pangan bebas gluten. Berdasarkan perbedaan pigmen warna pada lapisan terluar biji (perikarp), beras ketan terbentuk menjadi tiga jenis, yaitu ketan putih, ketan merah, dan ketan hitam. Warna merah dan hitam pada beras ketan tersebut berasal dari senyawa bioaktif berupa antosianin dan proantosianidin yang terkandung (Hidayah dan Rahayu, 2024).

Menurut Kementerian Pertanian (2015), Ketan dimanfaatkan baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun sebagai bahan baku dalam kegiatan industri. Namun, hingga saat ini data produksi dan konsumsi ketan masih dicatat

bersamaan dengan data beras umum, sehingga belum terpisah secara spesifik. Dalam lima tahun terakhir, konsumsi beras lokal termasuk ketan di Indonesia cenderung berada pada kondisi yang relatif stabil, meskipun terlihat sedikit penurunan. Konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan angka 1.569 kg/kapita/minggu, kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai 1.521 kg/kapita/minggu pada tahun 2024. Meski perubahan tersebut tidak terlalu besar, kecenderungan ini menunjukkan adanya potensi (Lampiran 1)

Menurut Kepala Badan Ketahanan Pangan permintaan beras ketan putih di Indonesia mencapai sekitar 150.000 ton per tahun namun produksi domestik terbatas yaitu hanya 80.000-120.000 ton pertahun akibat rendahnya minat petani. Hal ini menyebabkan Indonesia perlu mengimpor 26,23 ribu ton (8% total impor beras) dari Thailand dan Vietnam (Hariyanti *et al.*, 2021). Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya peluang besar untuk meningkatkan produksi di Indonesia sendiri, karena jumlah stok lokal tidak mencukupi permintaan pasar yang tinggi

Salah satu contoh hasil olahan dari produk pertanian berbahan dasar beras ketan putih adalah kipang beras ketan. Makanan ini termasuk jenis kue kering tradisional yang berasal dari Sumatera Barat. Kipang dikenal sebagai camilan khas dengan cita rasa manis dan tekstur renyah. Cara pembuatannya cukup sederhana, yaitu dengan mencampurkan beras ketan putih yang telah digoreng kering bersama larutan gula merah yang dimasak menggunakan minyak goreng.

Kegiatan pengolahan hasil pertanian merupakan proses transformasi produk pertanian dari bentuk awal menjadi produk lain yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Proses ini dapat mencakup perubahan fisik maupun kimia, pengemasan, hingga distribusi. Pengolahan dilakukan tidak hanya untuk memperpanjang masa simpan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas, mempermudah pemasaran, serta meminimalkan kerugian pascapanen. Dengan demikian, hasil pertanian dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar (Arifien *et al.*, 2022)

Dalam praktiknya, kegiatan pengolahan hasil pertanian banyak dilakukan oleh pelaku UMKM di berbagai daerah. UMKM atau usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Selain itu, UMKM juga menjadi kontributor utama dalam penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi lokal serta masyarakat (Triana, 2022).

UMKM di Provinsi Sumatera Barat memiliki peran yang cukup strategis dalam perekonomian daerah, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dengan menyerap tenaga kerja di berbagai sektor, seperti perdagangan, penyediaan penginapan dan makanan, serta pengolahan industri. Meskipun demikian, sebagian UMKM di Sumatera Barat masih beroperasi pada sektor informal dengan beberapa karakteristik, antara lain keinginan usaha yang relatif rendah, pengelolaan usaha yang masih sederhana, keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi, serta jangkauan pasar yang masih sempit. (Aisyah *et al.*, 2022)

Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat sebagai tempat penelitian memiliki potensi produksi beras ketan putih yang cukup besar sebagai bagian dari produksi padi di daerah tersebut. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa produksi padi ini cukup signifikan, dengan total produksi beras yang mencapai puluhan ribu ton per tahun (Lampiran 3). Kelebihan produksi beras ketan putih di Kabupaten Sijunjung menjadi peluang strategis untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam mendukung agroindustri lokal seperti pembuatan makanan khas berbahan dasar beras ketan, contohnya kipang beras ketan.

Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sijunjung, terdapat beberapa UMKM pengolahan makanan khususnya di Nagari Muaro yang menjual produk berbahan dasar beras ketan putih sebagai salah satu dagangan mereka. Namun, di antara UMKM-UMKM tersebut, hanya UMKM Kipang Beras ketan Ria yang secara konsisten mengolah Beras ketan putih menjadi kipang dalam skala besar dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, Kipang Ria mampu menghasilkan sekitar 6.000 bungkus kipang per bulan dalam dua varian kemasan. Kipang menjadi produk utama sekaligus sumber pendapatan utama bagi usaha ini, dan produksinya dilakukan rutin setiap bulan tanpa bergantung pada musim atau pesanan.

Untuk meningkatkan agroindustri salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui peningkatan nilai tambah. Nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi merujuk pada peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas akibat adanya proses pengolahan atau perlakuan tertentu. (Hayami *et. al.*, 1987). Ketika bahan baku mengalami transformasi menjadi produk baru, maka terjadi selisih antara nilai produk akhir dengan biaya bahan baku serta input lainnya. Selisih tersebut mencerminkan besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas pengolahan (Fitry *et al.*, 2017)

Berdasarkan studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Melinda (2023), mengenai analisis usaha pada UMKM Kipang Ria masih terbatas pada aspek pendapatan, keuntungan dan pengelolaan usaha secara umum. Belum ditemukan penelitian yang fokus pada perhitungan nilai tambah secara sistematis. Oleh karena itu, analisis nilai tambah dalam penelitian ini berperan sebagai tolak ukur penting dalam pengembangan usaha pengolahan kipang beras ketan. Mengingat harga bahan baku sering mengalami fluktuasi dan adanya berbagai biaya tambahan selama proses produksi, pemahaman yang mendalam mengenai nilai tambah sangat diperlukan agar pelaku usaha dapat mengelola usahanya secara efektif. Nilai tambah yang dihasilkan merupakan selisih antara biaya bahan baku dan harga produk jadi, yang mencerminkan kemampuan proses pengolahan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk (Hayami *et. al.*, 1987)

Namun, tidak hanya harga bahan baku yang perlu diperhatikan, tetapi juga biaya operasional lain yang menyertai proses produksi kipang. Apabila biaya-biaya ini melebihi biaya bahan baku, maka margin keuntungan yang diperoleh bisa saja berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis menyeluruh tentang nilai tambah agar dapat mengetahui sejauh mana proses pengolahan memberikan keuntungan bersih bagi pelaku usaha setelah dikurangi seluruh pengeluaran yang ada.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Sijunjung memiliki potensi pertanian yang cukup signifikan, khususnya komoditas beras ketan putih yang banyak dibudidayakan masyarakat di pedesaan, termasuk di Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung. Produksi beras

ketan putih di Kabupaten Sijunjung bisa diperkirakan kasar 1.500-3.000 ton per tahun berdasarkan proporsi 5-10% dari total produksi beras lokal 33.880 ton pada tahun 2024, mengingat varietas ketan seperti lampai kuniang minor untuk UMKM yang dimana permintaannya serupa atau sedikit lebih tinggi, sekitar 2.000-4.000 ton/tahun.

UMKM Kipang Ria merupakan pelaku usaha yang mengolah beras ketan putih menjadi produk bernilai jual lebih tinggi secara konsisten sepanjang tahun, di mana survei lapangan menunjukkan adanya perubahan harga dan variasi pemakaian bahan baku utama yang berdampak pada biaya produksi. Berdasarkan tabel 1 pemakaian beras ketan putih per bulan bervariasi antara 120 hingga 130 liter, dengan pemakaian tertinggi terjadi di beberapa bulan seperti April dan Desember, sementara harga bahan baku tersebut naik dari Rp 15.500/liter di awal tahun hingga mencapai Rp 16.500/liter di akhir tahun. Kenaikan serupa juga terjadi pada harga gula merah dan minyak goreng, yang masing-masing meningkat dari Rp 17.000/kg menjadi Rp 18.500/kg pada periode yang sama, secara langsung meningkatkan total biaya produksi usaha tersebut.

Tabel 1. Pemakaian Bahan Baku Dan Perubahan Harga Bahan Baku Pada Tahun 2024

Bulan	Beras ketan putih (liter)	Harga Beras ketan putih (Rp/liter)	Gula Merah (kg)	Harga Gula Merah (Rp/kg)	Minyak Goreng (kg)	Harga Minyak Goreng (Rp/kg)
Januari	120	15.500	100	17.000	20	17.000
Februari	120	15.500	100	17.000	20	17.000
Maret	125	15.500	105	17.500	21	17.000
April	130	16.000	108	17.500	21	17.500
Mei	130	16.000	110	18.000	22	17.500
Juni	130	16.000	110	18.000	22	18.000
Juli	130	16.000	110	18.000	22	18.000
Agustus	125	15.500	105	17.500	21	18.000
September	120	15.500	100	17.000	20	18.000
Oktober	125	16.000	105	17.500	21	18.000
November	130	16.500	112	18.500	23	18.500
Desember	130	16.500	112	18.500	23	18.500

Berdasarkan data yang dihimpun dan tercatat pada Tabel 2, produksi kipang beras ketan putih UMKM Kipang Ria selama tahun 2024 relatif stabil di angka 6.000 bungkus per bulan. Meskipun demikian, terdapat sedikit perbedaan jumlah penjualan tiap bulannya, berkisar antara 5.700 sampai 6.000 bungkus, dengan penjualan terendah pada bulan April (5.700 bungkus). Perbedaan jumlah penjualan ini berdampak langsung pada total pendapatan bulanan yang berkisar antara Rp 44.700.000 hingga Rp 46.000.000. Menariknya, rata-rata terdapat sisa produk yang belum terjual per periode, berkisar antara 30 sampai 200 bungkus; namun, stok ini tidak dikategorikan sebagai kerugian karena masih dapat dipasarkan atau dikonsumsi internal.

Tabel 2. Data Produksi Dan Penjualan Kipang Beras ketan putih Selama Tahun 2024

Bulan	Produksi (bungkus)	Penjualan (bungkus)	Total Penjualan (Rp)
Januari	6.000	5.900	45.900.000
Februari	6.000	5.800	45.400.000
Maret	6.000	5.950	45.950.000
April	6.000	5.700	44.700.000
Mei	6.000	5.850	45.850.000
Juni	6.000	5.920	45.920.000
Juli	6.000	5.980	45.980.000
Agustus	6.000	6.000	46.000.000
September	6.000	5.800	45.800.000
Oktober	6.000	5.950	45.950.000
November	6.000	5.870	45.870.000
Desember	6.000	6.000	46.000.000

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan juga beberapa permasalahan dalam proses pengolahan agroindustri kipang beras ketan, khususnya pada tahap pengeringan. Saat ini, proses pengeringan masih sangat bergantung pada sinar matahari. Ketergantungan pada sinar matahari ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam waktu produksi dan dapat memengaruhi mutu kipang yang dihasilkan. Selain itu, nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan beras ketan putih menjadi produk kipang hingga saat ini belum terukur secara pasti. Mengingat adanya fluktuasi harga bahan baku yang secara langsung berdampak pada biaya produksi, maka perhitungan nilai tambah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Dengan mengetahui besaran nilai tambah yang dihasilkan, pelaku usaha dapat lebih memahami potensi keuntungan yang bisa diraih dari proses pengolahan ini. Informasi tersebut sangat berguna sebagai dasar dalam perencanaan pengembangan usaha secara lebih efektif dan efisien, sehingga UMKM Kipang Ria dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang “Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Kipang Beras ketan Putih Di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat” pada UMKM Kipang Beras ketan Ria. Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengolahan dari beras ketan putih menjadi kipang beras ketan? dan berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kipang beras ketan di UMKM kipang beras ketan Ria di Nagari Muaro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis usaha melalui proses pengolahan beras ketan putih menjadi kipang pada UMKM Kipang Beras Ketan Ria.
2. Untuk menganalisis besar nilai tambah yang dihasilkan dari beras ketan putih menjadi kipang pada UMKM Kipang Beras ketan Ria Di Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Bagi UMKM Kipang Beras ketan Ria, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan serta sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.